

**ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PENAMBANG EMAS
MASYARAKAT KECAMATAN LANTUNG KABUPATEN SUMBAWA
(STUDI KASUS DESA LANTUNG)**

Ariany Anggrainy¹, M Irwan²

^{1,2}Universitas Mataram

Corresponding Author: rani04542@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi rumah tangga penambang emas masyarakat Desa Lantung, Kecamatan Lantung, Kabupaten Sumbawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif Deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat penambang emas di Desa Lantung yang berjumlah 120 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 55 responden yang diambil secara purposive sampling. Data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah jenis data yang diperoleh secara langsung dari narasumber melalui wawancara, survei, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi penambang emas berpengaruh signifikan terhadap rumah tangga penambang. Dari segi kondisi sosial, mayoritas penambang memiliki tingkat pendidikan menengah, jumlah tanggungan keluarga yang moderat, serta pengalaman kerja yang cukup panjang. Dari aspek ekonomi, pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penambangan tergolong tinggi untuk sektor informal, dengan rata-rata penghasilan harian antara Rp300.000 hingga Rp500.000. Namun demikian, kegiatan penambangan juga membawa dampak negatif, seperti kerusakan lahan pertanian, pencemaran lingkungan, potensi konflik sosial, serta risiko keselamatan kerja. Dampak-dampak tersebut menandakan bahwa meskipun secara ekonomi masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan, dari sisi sosial dan ekonomi masih dibutuhkan perhatian dan pengelolaan yang lebih baik.

Kata Kunci: Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Dampak Sosial Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan ribuan pulau yang kaya sumber daya alam, baik terbarukan maupun tidak terbarukan. Sumber daya alam tidak terbarukan, terutama hasil tambang, menjadi pilar utama perekonomian nasional. Sektor pertambangan menyumbang devisa besar melalui komoditas ekspor seperti minyak bumi, gas alam, batu bara, emas, dan nikel. Penambangan emas adalah kegiatan ekstraksi emas dari perut bumi. Secara historis, emas telah menjadi logam berharga dan digunakan dalam berbagai aplikasi seperti perhiasan, mata uang, dan investasi. Penambangan emas melibatkan berbagai metode, termasuk penambangan terbuka dan bawah tanah, serta pemanfaatan teknologi yang berbeda-beda pertambangan emas sering menimbulkan berbagai masalah yang masih

berlangsung hingga kini. Masalah tersebut biasanya muncul dalam bentuk pro dan kontra di antara masyarakat yang tinggal di sekitar area tambang emas. Konflik ini terjadi karena kegiatan pertambangan tidak hanya memberikan manfaat positif, tetapi juga membawa dampak negatif. Namun, masyarakat seringkali mengabaikan dampak negatif yang mungkin timbul (Yuliana, 2010).

Sumberdaya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan Non hayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem. Sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 bahwa “bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar – besarnya kemakmuran rakyat.” Sumberdaya alam terdiri atas sumberdaya alam yang dapat di perbaharui (renewable resources) dan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui (non - renewable resources). Sumberdaya alam yang dapat diperbaharui mempunyai sifat terus menerus ada dan dapat diperbaharui baik oleh alam sendiri maupun dengan bantuan manusia seperti sumberdaya perikanan dan lainnya. Sedangkan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui mempunyai sifat fisik yang tersedia tetap dan tidak dapat diperbaharui atau diolah kembali dan proses terjadinya memerlukan waktu ribuan tahun seperti batubara, minyak bumi emas dan lainnya (Sari, 2023).

Emas merupakan salah satu komoditas pertambangan logam mulia yang memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi dan menarik untuk dieksplorasi. Emas tidak hanya digunakan sebagai bahan untuk perhiasan tetapi emas digunakan secara luas dalam berbagai bidang, seperti sebagai katalis, industri listrik dan elektronik, dan bahan tahan korosi disebabkan karena sifat fisika dan kimianya yang spesifik. Kebutuhan emas yang tinggi mendorong pengembangan metode pemisahan emas dari konsentrasinya. Adsorpsi adalah salah satu metode alternatif untuk adsorpsi emas yang potensial karena prosesnya yang relative sederhana, dapat bekerja pada konsentrasi rendah, dapat didaur ulang, dan biaya yang dibutuhkan relatif murah (Sari, 2023).

Kegiatan eksploitasi pertambangan emas melalui pertambangan rakyat yang dimulai sejak 2011 di Kecamatan Lantung Kabupaten Sumbawa telah berdampak bagi kehidupan masyarakat sekitar pertambangan baik dampak positif di bidang ekonomi yakni dengan tersediannya lapangan pekerjaan, sumber penghasilan bagi penduduk pedesaan dan meningkatkan kesejahteraan. Selain dampak positif tersebut, ternyata penambangan rakyat juga memicu terjadinya masalah lingkungan. Kegiatan pertambangan selain meningkatkan pendapatan masyarakat juga berdampak terhadap lingkungan. Hal ini juga terjadi yang dimana dampak positif yang dirasakan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi Masyarakat setempat , sedangkan dampak negatifnya adalah terjadi pencemaran terhadap lingkungan perairan disekitar daerah pertambangan. (FIRMANSYAH, 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang terdiri dari pulau Lombok dan Sumbawa, menyimpan sekitar 7,60% cadangan emas nasional. Tambang terbesar di NTB adalah Batu

Hijau, yang dikelola PT Amman Mineral Nusa Tenggara (AMNT) di Kabupaten Sumbawa Barat. Tambang terbuka ini memproduksi 44.895.000 ons emas pada 2023 dan diperkirakan beroperasi hingga 2030, memberikan dampak signifikan pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, PT Sumbawa Timur Mining (STM) menemukan cadangan emas sekitar 1,1 miliar ton di wilayah Dompu, NTB, yang tengah dalam tahap eksplorasi dan berpotensi menjadi salah satu deposit emas terbesar di Indonesia. Dengan potensi besar ini, NTB menjadi salah satu daerah tambang paling strategis dan berharga di Indonesia (Asumsi.co, 2022).

Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB), saat ini menghadapi lonjakan signifikan aktivitas pertambangan emas, baik yang berizin resmi maupun ilegal. Aktivitas ini berdampak langsung dan kompleks terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal. Pertambangan emas resmi di Kabupaten Sumbawa dijalankan oleh perusahaan yang memiliki izin usaha pertambangan lengkap dan patuh pada regulasi pemerintah, termasuk standar lingkungan dan keselamatan kerja. Pemerintah daerah secara ketat mengawasi kegiatan ini untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem dan masyarakat sekitar. Sebaliknya, pertambangan ilegal di wilayah ini marak dilakukan tanpa izin resmi dan sering kali mengabaikan prinsip pengelolaan tambang yang bertanggung jawab. Praktik ilegal ini umumnya menggunakan merkuri dalam proses ekstraksi emas, yang mengakibatkan pencemaran sumber air dan membahayakan kesehatan masyarakat serta flora dan fauna di sekitarnya. Mayoritas penambang di Sumbawa masih mengandalkan peralatan primitif, seperti palu untuk memecah batu dan gelendong manual untuk mengolah material emas, sehingga efisiensi rendah dan risiko lingkungan tinggi. Kondisi ini memperparah dampak sosial ekonomi dan ekologi di daerah tersebut, menuntut langkah pengawasan dan penanganan yang lebih tegas dari pemerintah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka untuk menjawab pertanyaan penelitian. deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya penelitian ini berfokus pada pengumpulan data untuk memberikan deskripsi lengkap tentang situasi atau fenomena tertentu tanpa menguji hubungan sebab-akibat (Sugiyono., 2022). Metode pengumpulan data yang digunakan diperoleh dari data primer yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan penyebaran kuisioner.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang menghasilkan suatu teori yang didasari oleh data aktual penyelidikan eksperimental. Data untuk mewakili analisis deskriptif didapatkan melalui pengumpulan data-data yang kemudian diolah dan dianalisa yang menghasilkan suatu

gambaran mengenai permasalahan yang ada. (Sugiyono, 2022). Selanjutnya untuk menghitung persentase yang termasuk dalam kategori disetiap aspek digunakan rumus (Gapari, 2020).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Case (jumlah frekuensi banyaknya individu

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Penambang

Melalui hasil pengumpulan data kuisioner secara langsung, maka penjabaran terkait dengan identitas responden dari data penelitian di uraikan melalui table, dimana sebaran responden sebanyak 55 responden ini hanya didasarkan pada jenis kelamin laki-laki. Ada tiga Variabel dalam penelitian ini yang pertama kondisi social, kedua kondisi ekonomi, dan ketiga dampak social dan ekonomi.

Selanjutnya yaitu Kondisi Sosial menurut Li & Pustaka (2009), menjelaskan kondisi sosial berkaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya, bagi individu atau kelompok di mana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan culture activity. Ada tiga indikator kondisi sosial yaitu Pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, dan lama bekerja sebagai penambang.

Tabel 1. Kondisi Sosial Penambang

Keterangan	Responden	
	Jumlah	Persentase
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0,00
SD	12	17,91
SMP	15	22,38
SMA/SMK	23	34,32
Sarjana	5	7,46
Total	55	100
Jumlah Anggota Keluarga		
1 orang	0	0,00
2 orang	8	14,55
3 orang	25	45,55
4 orang	22	40,00
Total	55	100

Keterangan	Responden	
	Jumlah	Persentase
Lama Bekerja Sebagai Penambang		
1 - 5 tahun	7	12,73
6 - 10 tahun	20	36,36
11 - 15 tahun	28	50,91
Total	55	100

Sumber: Diolah dengan data perimer, 2025

Dari tabel 1 diatas, Tingkat Pendidikan sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 23 jiwa (34.32%), disusul oleh lulusan SMP sebanyak 15 jiwa (22.38%), dan SD sebanyak 12 jiwa (17.91%). Sementara itu, sebanyak 5 jiwa (7.46%) merupakan lulusan perguruan tinggi (S1), dan tidak ada responden yang tidak mengenyam pendidikan formal. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan menengah . Jumlah Anggota Keluarga dalam tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari keluarga dengan 3 anggota, yaitu sebanyak 25 keluarga (45.45%), disusul oleh keluarga dengan 4 anggota sebanyak 22 keluarga (40.00%), dan 2 anggota keluarga sebanyak 8 keluarga (14.55%). Tidak terdapat responden yang hidup seorang diri (0%). Data ini menggambarkan struktur rumah tangga yang cenderung terdiri dari keluarga inti. Selanjutnya Lama Bekerja Sebagai Penambang menunjukkan bahwa sebagian besar penambang telah bekerja selama 11–15 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (50.91%). Kemudian, sebanyak 20 orang (36.36%) telah bekerja selama 6–10 tahun, dan hanya 7 orang (12.73%) yang memiliki pengalaman kerja 1–5 tahun. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas penambang di wilayah penelitian memiliki pengalaman kerja yang cukup lama.

Secara sosial, indikator yang dianalisis mencakup tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama bekerja. Tingkat pendidikan mayoritas responden berada pada jenjang menengah, yaitu SMA dan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penambang telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami aktivitas ekonomi yang mereka jalani. Hal ini sesuai dengan teori Human Capital dari (Gary S. Becker (1964), 2001) yang juga dikutip dalam skripsi, bahwa pendidikan merupakan investasi penting dalam meningkatkan produktivitas individu yang berdampak pada kesejahteraan rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga yang dominan berkisar antara 3 sampai 4 orang menunjukkan bahwa rumah tangga penambang emas di wilayah ini sebagian besar adalah keluarga inti yang masih dalam fase aktif secara ekonomi. Menurut (. Octamaya Tenri Awaru, 2020), jumlah tanggungan adalah salah satu indikator penting dalam memahami tekanan sosial dalam rumah tangga, terutama dalam masyarakat informal. Lama bekerja para responden juga menunjukkan kecenderungan stabil, di mana sebagian besar telah bekerja lebih dari 10 tahun. Ini mendukung konsep bahwa pengalaman kerja yang panjang dalam sektor pertambangan rakyat berperan penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan ekonomi keluarga, sebagaimana dijelaskan (Sugito, 2019).

Kondisi Ekonomi Penambang

Kondisi Ekonomi Menurut (Cookson & Stirk, 2019) Kondisi ekonomi merupakan suatu keadaan presentase ekonomi keluarga yang bisa diukur dari penggunaan finansial dalam periode tertentu. Kondisi ekonomi meliputi pendapatan yang bisa dibelanjakan, tabungan atau kekayaan, utang, kemampuan dan sikap terhadap belanja sangat mempengaruhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada tiga indikator dari kondisi sosial ini yaitu pendapatan, fasilitas tempat tinggal mencakup kondisi rumah, jenis atap, jenis dinding, dan jenis lantai, dan tingkat konsumsi perbulan.

Tabel 2. Kondisi Ekonomi Penambang

Keterangan	Responden	
	Jumlah	Persentase
Indikator Pendapatan		
Pendapatan/ hari		
± Rp100.000-Rp250.000	15	27,27
± Rp300.000-Rp500.000	40	72,73
Total	55	100
Lama kerja/hari		
6 jam	5	9,09
7 jam	24	43,64
8 jam	26	47,27
Total	55	100
Lama kerja /minggu		
3 hari	10	18,18
4 hari	18	32,73
5 hari	20	36,36
6 hari	7	12,73
Total	55	100
Hari kerja / bulan		
12 hari	11	20,00
16 hari	15	27,27
20 hari	22	40,00
24 hari	7	12,73
Total	55	100

Keterangan	Responden	
	Jumlah	Persentase
Indikator Fasilitas tempat tinggal		
Kondisi rumah		
Permanen	27	49,09
Semi permanen	28	50,91
Total	55	100
Jenis atap		
Seng	4	7,27
Genteng	7	12,73
Galvalum	44	80,00
Total	55	100
Jenis dinding		
Batu bata	29	52,73
Kayu	17	30,91
Bambu	9	16,36
Total	55	100
Jenis lantai		
Keramik	16	29,09
Semen	21	38,18
Kayu	18	32,73
Total	55	100
Sumber penerangan		
Listrik	55	100,00
Total	55	100
Konsumsi / bulan		
Rp1.500.000-Rp2.500.000	14	25,45
Rp3.000.000-Rp5.000.000	41	74,55
Total	55	100

Sumber: Diolah dengan data primer,2025

Dari Tabel diatas Pada indikator pendapatan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi ekonomi yang relatif stabil jika dilihat dari segi pendapatan dan durasi kerja. Sebanyak 72.73% responden memperoleh pendapatan harian di kisaran $\pm$ Rp300.000 hingga Rp500.000, yang menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai penambang memberikan penghasilan yang cukup menjanjikan bagi sebagian besar keluarga di wilayah ini. Sementara itu, hanya 27.27% responden yang berada pada kisaran pendapatan lebih rendah yaitu antara Rp100.000 hingga Rp250.000 per hari. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan (misalnya sebagai penambang utama, pengangkut, atau

pekerja pendukung), durasi pengalaman kerja, serta jumlah hari aktif kerja dalam sebulan. Dari segi lama kerja per hari, mayoritas responden bekerja antara 7 hingga 8 jam per hari, yaitu masing-masing sebanyak 43.64% dan 47.27%. Hal ini menunjukkan bahwa ritme kerja para penambang tergolong intens dan mendekati jam kerja formal seperti pekerja kantoran atau industri, meskipun mereka bekerja di sektor informal. Hanya 9.09% yang bekerja 6 jam sehari, yang bisa jadi merupakan kelompok dengan keterbatasan fisik, usia lanjut, atau beban pekerjaan yang lebih ringan. Jika ditinjau dari frekuensi kerja per minggu, mayoritas responden bekerja 4–5 hari dalam seminggu, yaitu 32.73% dan 36.36% secara berurutan. Ini menunjukkan adanya pola kerja yang cukup reguler dan tidak bersifat musiman. Sementara itu, 18.18% bekerja hanya 3 hari per minggu dan 12.73% bekerja hingga 6 hari per minggu, yang menandakan adanya variasi dalam intensitas kerja berdasarkan kebutuhan ekonomi, stamina, atau strategi keluarga dalam membagi peran kerja. Adapun dalam konteks kerja bulanan, sebagian besar responden bekerja selama 20 hari per bulan (40.00%) dan 16 hari per bulan (27.27%). Ini menggambarkan bahwa mereka bekerja hampir setiap hari kerja dalam sebulan, dengan hanya sedikit hari libur. Sebagian lainnya mencatatkan jumlah hari kerja lebih rendah (12 hari = 20.00%) atau lebih tinggi (24 hari = 12.73%), yang menunjukkan fleksibilitas jadwal kerja yang dapat disesuaikan dengan kondisi kesehatan, cuaca, atau permintaan pekerjaan saat itu. Pembahasan diatas sesuai dengan penjelasan tentang pendapatan yang dikutip dalam (Nasution, 2019)

Selanjutnya indikator fasilitas tempat tinggal, pada kondisi tempat tinggal para responden terbagi hampir merata antara rumah permanen dan semi permanen. Sebanyak 28 responden (50.91%) tinggal di rumah semi permanen, sedangkan 27 responden (49.09%) tinggal di rumah permanen. Rumah permanen umumnya terbuat dari bahan bangunan yang kokoh dan tahan lama seperti beton, batu bata, atau batako, serta memiliki struktur yang lebih kuat dan fasilitas yang lebih lengkap. Sebaliknya, rumah semi permanen biasanya menggunakan campuran bahan permanen dan tidak permanen seperti kayu, bambu, atau seng, serta cenderung lebih sederhana distribusi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar responden bekerja di sektor informal sebagai penambang, mereka memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk membangun rumah dengan struktur yang memadai. Dari tabel diatas jenis atap menunjukkan bahwa mayoritas rumah responden menggunakan atap galvalum, yaitu sebanyak 44 orang (80.00%). Galvalum dikenal sebagai bahan atap yang ringan, tahan karat, dan memiliki daya tahan tinggi terhadap cuaca ekstrem, sehingga cocok digunakan di daerah pertambangan atau wilayah dengan paparan matahari dan hujan yang tinggi. Sementara itu, sebanyak 7 responden (12.73%) menggunakan atap genteng dan hanya 4 orang (7.27%) yang masih menggunakan atap seng. Atap genteng, meskipun memiliki nilai estetika dan daya tahan tertentu, mungkin lebih jarang digunakan karena bobotnya yang berat dan biaya pemasangan yang lebih tinggi. Sedangkan penggunaan atap seng yang relatif rendah bisa menjadi indikator bahwa sebagian besar responden sudah beralih dari material tradisional ke material modern yang lebih efisien.

Berdasarkan Tabel 2 juga, jenis dinding memperlihatkan bahwa mayoritas rumah responden menggunakan dinding dari batu bata, yaitu sebanyak 29 rumah atau 52.73%. Penggunaan batu bata menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki rumah dengan struktur yang lebih permanen dan kokoh, yang juga sejalan dengan data sebelumnya mengenai kondisi rumah. Batu bata umumnya dipilih karena daya tahan, kemampuan menahan panas, serta nilai jangka panjang sebagai bahan bangunan. Sementara itu, sebanyak 17 responden (30.91%) masih menggunakan kayu sebagai bahan utama dinding rumah. Kayu sering digunakan karena ketersediaannya yang mudah, biaya yang relatif terjangkau, dan proses pembangunan yang lebih cepat. Namun, material ini cenderung kurang tahan lama terhadap cuaca ekstrem dan serangan rayap, sehingga pemilihannya kemungkinan besar lebih didorong oleh keterbatasan ekonomi atau preferensi budaya lokal. Sebanyak 9 rumah (16.36%) tercatat masih menggunakan bambu sebagai dinding, yang mencerminkan kondisi bangunan semi permanen atau tradisional. Meskipun bambu memiliki keunggulan dari sisi sirkulasi udara dan biaya rendah, penggunaannya umumnya diasosiasikan dengan kondisi ekonomi yang lebih rendah atau keterbatasan akses terhadap bahan bangunan modern. Dari tabel 2 menunjukkan bahwa jenis lantai rumah responden bervariasi, dengan sebagian besar menggunakan lantai semen (38.18%), diikuti oleh lantai kayu (32.73%), dan lantai keramik (29.09%). Penggunaan lantai semen mencerminkan kondisi rumah yang berada pada taraf semi permanen namun cukup layak untuk kebutuhan sehari-hari. Lantai jenis ini umum digunakan karena harganya yang terjangkau dan mudah dalam perawatan. Sementara itu, lantai keramik, yang digunakan oleh 16 responden, mengindikasikan kondisi rumah yang lebih mapan dan permanen. Keramik biasanya dipilih karena lebih bersih, tahan lama, dan memiliki nilai estetika yang lebih tinggi. Adapun 18 responden (32.73%) menggunakan lantai kayu, yang menunjukkan adanya pengaruh budaya lokal atau keterbatasan ekonomi. Lantai kayu umum ditemukan di rumah-rumah tradisional atau pada bangunan yang lebih sederhana.

Selanjutnya seluruh responden (100%) menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama di rumah mereka. Capaian ini mencerminkan akses yang merata terhadap infrastruktur dasar seperti jaringan listrik di wilayah tempat tinggal responden. Hal ini penting karena listrik tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga mendukung aktivitas produktif keluarga seperti memasak, belajar, mengakses informasi, dan bekerja, terutama pada malam hari. Kondisi ini juga menunjukkan adanya kemajuan pembangunan di daerah tersebut, karena belum tentu semua wilayah terpencil memiliki akses listrik yang menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, akses terhadap listrik dapat dianggap sebagai indikator dasar kesejahteraan dan kualitas hidup rumah tangga penambang.

Berdasarkan tabel di atas konsumsi yang diperoleh, seluruh responden dalam penelitian ini memiliki pola makan yang cukup, yaitu 3 kali sehari: pagi, siang, dan malam. Pola ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar terkait konsumsi pangan telah terpenuhi dengan baik, yang menjadi salah satu indikator penting dari ketahanan pangan keluarga. Dari segi pengeluaran, sebagian besar responden (74.55%) mengalokasikan dana konsumsi dalam

kisaran Rp3.000.000 – Rp5.000.000 per bulan. Jumlah ini mencerminkan kapasitas ekonomi rumah tangga yang relatif stabil, terutama bagi keluarga yang tinggal di daerah pertambangan dan bergantung pada pendapatan harian dari pekerjaan sebagai penambang atau pekerja tambang informal. Sementara itu, sebanyak 14 responden (25.45%) berada pada kelompok dengan pengeluaran lebih rendah, yaitu Rp1.500.000 – Rp2.500.000 per bulan. Kelompok ini kemungkinan memiliki jumlah anggota keluarga lebih sedikit, atau berupaya menekan pengeluaran karena keterbatasan pendapatan atau kondisi tertentu.

Dari segi ekonomi, pendapatan yang diperoleh sebagian besar responden berada pada kisaran Rp300.000 hingga Rp500.000 per hari. Jika dikalkulasikan dengan hari kerja per bulan yang rata-rata 20 hari, maka mereka berpotensi memperoleh pendapatan bulanan yang relatif tinggi dibanding sektor informal lainnya. Pendapatan ini merupakan elemen utama dalam teori ekonomi klasik yang dijelaskan oleh Samuelson (2010) dan Mankiw (2017) dalam (Karolin Gabrela Sitanggang et al., 2024), bahwa pendapatan menentukan kemampuan konsumsi dan daya beli masyarakat. Fasilitas tempat tinggal juga menunjukkan variasi yang menarik: sebagian besar rumah bersifat semi permanen dan permanen, dengan dinding batu bata, atap galvalum, serta lantai keramik atau semen. Ini sesuai dengan pendapat (Grahamisa Rahmahida, 2021) yang menyatakan bahwa kualitas tempat tinggal merupakan salah satu indikator sosial ekonomi yang menggambarkan taraf hidup dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Data menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki akses listrik, dan mayoritas telah memiliki rumah pribadi, yang mencerminkan tingkat kemandirian ekonomi yang baik. Selain itu, konsumsi juga menjadi indikator penting dalam skripsi ini, di mana responden mengeluarkan biaya untuk kebutuhan kerja seperti alat tambang dan bahan bakar, serta untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari (Octamaya Tenri Awaru, 2020), tingkat konsumsi berbanding lurus dengan tingkat pendapatan dan menjadi indikator langsung dari kesejahteraan rumah tangga.

Dampak Kegiatan Penambangan Emas Pada Kondisi Sosial dan Ekonomi

Kegiatan pertambangan emas rakyat di Desa Lantung memberikan dampak yang kompleks terhadap lingkungan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dari sisi lingkungan, kegiatan pertambangan dilakukan secara tradisional tanpa sistem pengelolaan yang memadai, sehingga menyebabkan kerusakan lahan berupa lubang-lubang bekas galian, sedimentasi tanah, dan hilangnya vegetasi alami. Penggunaan bahan kimia berbahaya seperti merkuri juga berpotensi mencemari tanah dan air, meskipun belum seluruh masyarakat menyadari dampak jangka panjangnya.

Selain kerusakan lingkungan, pertambangan emas juga membawa risiko tinggi terhadap keselamatan kerja. Penambangan yang dilakukan tanpa standar keamanan, minimnya penggunaan alat pelindung diri (APD), serta tidak adanya pengawasan formal, sering kali mengakibatkan kecelakaan di lokasi tambang. Kejadian seperti longsor, tertimpa batu, hingga cedera fisik menjadi hal yang cukup sering terjadi. Bahkan, dalam beberapa kasus, kegiatan

ini memakan korban jiwa akibat struktur galian yang tidak aman dan kurangnya pelatihan keselamatan kerja.

Meski demikian, dari sisi ekonomi, aktivitas pertambangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan daya beli masyarakat. Sebagian besar responden melaporkan pendapatan bersih lebih dari Rp3 juta per bulan. Pendapatan ini memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti konsumsi harian, pendidikan anak, serta renovasi rumah. Selain itu, meningkatnya pendapatan turut mendorong perputaran ekonomi lokal melalui pembelian barang dan jasa dari pelaku usaha di sekitar tambang.

Lebih lanjut, kehadiran tambang juga menjadi pemicu munculnya berbagai usaha baru yang dikelola masyarakat. Beberapa keluarga memanfaatkan peluang ini dengan membuka warung, jasa angkutan, toko perlengkapan tambang, hingga usaha rumahan lainnya. Diversifikasi sumber penghasilan ini mencerminkan adanya pergeseran menuju ekonomi lokal yang lebih mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada hasil tambang semata.

Kegiatan penambangan emas rakyat di wilayah penelitian menunjukkan dampak sosial dan ekonomi yang kompleks, mencakup sisi positif dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat, sekaligus sisi negatif berupa kerusakan lingkungan dan risiko keselamatan kerja. Salah satu dampak paling nyata dari kegiatan ini adalah kerusakan lahan dan lingkungan sekitar lokasi pertambangan. Aktivitas galian yang dilakukan secara manual dan tanpa pengelolaan berkelanjutan telah menyebabkan terbentuknya lubang-lubang besar, tanah longsor, dan sedimentasi. Beberapa responden juga mengakui bahwa vegetasi di sekitar tambang mulai berkurang dan lahan yang dulunya bisa dimanfaatkan untuk pertanian kini menjadi tidak produktif. Meskipun sebagian masyarakat belum memahami secara teknis dampak bahan kimia yang digunakan dalam proses pemisahan emas seperti merkuri atau sianida, potensi pencemaran terhadap air tanah dan sungai tetap menjadi perhatian jangka panjang.

Selain dampak lingkungan, aspek keselamatan kerja juga menjadi permasalahan penting. Penambangan dilakukan tanpa dukungan sistem keamanan standar maupun pengawasan kerja yang memadai. Sebagian besar pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti helm, sepatu kerja, atau masker. Hal ini mengakibatkan kecelakaan kerja menjadi hal yang sering terjadi, mulai dari luka ringan hingga kejadian yang lebih serius seperti tertimpa reruntuhan atau longsor tanah. Bahkan, dalam beberapa kasus, masyarakat menyebut adanya korban jiwa akibat tertimbun saat menggali di kedalaman yang tidak stabil. Minimnya pelatihan keselamatan kerja serta tidak adanya regulasi formal membuat para penambang bergantung pada pengalaman semata, yang tentu meningkatkan risiko dalam bekerja.

Namun demikian, dampak ekonomi dari aktivitas penambangan ini sangat signifikan dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Pendapatan harian yang diperoleh dari hasil tambang mencapai Rp300.000–Rp500.000, dan rata-rata pendapatan bersih bulanan berada

di atas Rp3 juta. Dengan pendapatan tersebut, masyarakat mampu mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga, seperti makan tiga kali sehari, menyekolahkan anak, serta melakukan renovasi rumah atau membeli kendaraan bermotor. Peningkatan daya beli ini juga memengaruhi perputaran ekonomi lokal, terlihat dari semakin aktifnya toko kelontong, warung makan, dan pelaku usaha kecil lainnya di sekitar wilayah tambang.

Lebih jauh lagi, keberadaan tambang emas rakyat turut mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru yang menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga penambang. Misalnya, ada keluarga yang membuka warung makan dekat lokasi tambang, menyewakan alat kerja, membuka jasa ojek tambang, atau bahkan menjual perlengkapan dan logistik tambang. Fenomena ini menunjukkan adanya upaya diversifikasi ekonomi rumah tangga sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian penghasilan dari tambang, serta membuka peluang bagi masyarakat untuk berwirausaha. Dengan kata lain, meskipun pekerjaan utama masih terpusat pada penambangan emas, masyarakat mulai mengembangkan struktur ekonomi mikro yang lebih dinamis dan mandiri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga penambang emas di Desa Lantung, dapat disimpulkan bahwa aktivitas penambangan rakyat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rumah tangga penambang setempat. Dari segi kondisi sosial, mayoritas penambang memiliki tingkat pendidikan menengah, jumlah tanggungan keluarga yang moderat, serta pengalaman kerja yang cukup panjang, yaitu lebih dari sepuluh tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penambangan telah menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat dan memberikan kestabilan sosial rumah tangga.

Dari aspek ekonomi, pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penambangan tergolong tinggi untuk sektor informal, dengan rata-rata penghasilan harian antara Rp300.000 hingga Rp500.000. Tingginya pendapatan tersebut berdampak pada peningkatan konsumsi rumah tangga dan perbaikan fasilitas tempat tinggal, seperti rumah permanen, akses listrik, serta penggunaan material bangunan yang layak. Keseluruhan indikator ini menunjukkan bahwa rumah tangga penambang emas di Desa Lantung memiliki kondisi sosial ekonomi yang relatif stabil dan cenderung meningkat.

Namun demikian, kegiatan penambangan juga membawa dampak negatif, seperti kerusakan lahan pertanian, pencemaran lingkungan, potensi konflik sosial, serta risiko keselamatan kerja. Dampak-dampak tersebut menandakan bahwa meskipun secara ekonomi masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan, dari sisi sosial dan ekologis masih dibutuhkan perhatian dan pengelolaan yang lebih baik. Sedangkan saran bagi Pemerintah Daerah untuk melakukan pembinaan dan pengawasan yang lebih intensif terhadap aktivitas penambangan rakyat, guna meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan

keselamatan kerja. Penguatan regulasi dan penyediaan teknologi ramah lingkungan menjadi langkah strategis agar kegiatan penambangan lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. (2019). *Analisis tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat penambang emas di Kemukiman Mengamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan menurut perspektif ekonomi syariah* (pp. 1–23).
- Arismunandar. (2021). *Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat penambang emas tradisional pada masa pandemi Covid-19 di Desa Lantung Kecamatan Lantung Kabupaten Sumbawa* (p. 33).
- Asumsi.co, Y. M. (2022, Oktober 9). *Potensi tambang emas 1,1 miliar ton ditemukan di NTB*. <https://asumsi.co>
- Awaru, O. T. (2020). *Family sociology: Tanggungan keluarga*.
- Becker, G. S. (2001). *Konsep dasar, tenaga kerja, pasar* (2nd ed.).
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *Kondisi ekonomi* (pp. 45–80).
- Damolai, H. (2024). Dampak kegiatan penambangan emas terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi masyarakat di Desa Tanoyan Selatan Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi*, 5, 525–536.
- Gapari, M. Z. (2020). Analisis kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani tembakau di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru. *Islamika*, 2(1), 20–35. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.427>
- Hanum, N. (2019). Analisis kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 42–49.
- Hartono, E. (2023). Analisis dampak pertambangan emas ilegal (PETI) terhadap sosial-ekonomi pekerja tambang di Desa Gandis Hilir, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang. *Curvanomic*, 1(1), 1–6.
- Hoeriah, R. S. (2021). Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga serta pemberian motivasi oleh guru terhadap minat peserta didik SMAN 4 Tasikmalaya untuk melanjutkan kuliah. *Universitas Siliwangi Tasikmalaya*, 6–10.
- Karaskalo, M. F. V., Zakiah, W., Pungan, Y., & Yuniati, A. (2023). Dampak pertambangan emas terhadap kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat di Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Magister Ilmu Ekonomi Universitas Palangka Raya*, 9(1), 1–10.
- Maulida, N. H., Mattiro, S., Nur, R., P, R., & Syaharuddin, S. (2022). Dampak sosial ekonomi penambang emas tanpa izin (illegal) pada masyarakat Binawara. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2), 54–65. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6120>
- Nasution, A. A. (2019). *Skripsi*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area.

- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., Sipayung, P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi penelitian ilmiah*.
- Paradise, M. (2023). Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan pada penambangan emas skala kecil di Kulonprogo. *Inovasi Pertambangan dan Lingkungan*, 3(1), 1–9.
- Priyono, & Ismail, Z. (2017). *Teori ekonomi*.
- Rahmahida, G. S. (2021). *Penjelasan tentang profil tempat tinggal Kabupaten Kebumen 2020* (p. 6).
- Sari, E. M. (2023). Pertambangan emas. *JOM FISIP*, 10(2), 1–13.
- Siregar, E. S., Adawiyah, R., & Putriani, N. (2021). Dampak aktivitas pertambangan emas terhadap kondisi ekonomi dan lingkungan masyarakat Muara Soma Kecamatan Batang Natal. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 556–561.
- Sitanggang, K. G., Sinurat, N. N., Situmorang, N. R., Tambunan, R. M., Sitanggang, R. M., Rajagukguk, N. F., & Pratiwi, D. M. (2024). Pengaruh pendapatan rata-rata terhadap tingkat konsumsi di Sumatera Utara. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(3), 117–129. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i3.897>
- Sugito. (2019). *Pengaruh masa kerja....* Program Pascasarjana, UMP.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumendap, V. R., Oroh, H. V., Andaria, K. S., & Poli, E. E. (2023). Kajian faktor sosial ekonomi masyarakat penambang emas di Desa Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 11(1), 36–43.
- Syafruddin, S., Sucihati, R. N., & Oktarina, L. D. (2019). Analisis pendapatan masyarakat Desa Ropang sebelum dan sesudah adanya pertambangan emas di Desa Ropang Kecamatan Ropang Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 1–12.
- Ummah, M. S. (2019). Penjelasan mengenai kegiatan pertambangan legal dan ilegal. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Wahyudi, R., Surakarta, U. M., & Program Studi Geografi. (2021). Analisis dampak pertambangan emas tanpa izin terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.
- Yuliana, B. R. (2010). Kajian pendapatan masyarakat penambangan liar Desa Baru-Tahan Kecamatan Moyo Utara. *STKIP Hamzanwadi Selong*, 5(1), 1–10.